TIPE PENELITIAN EKSPLORATIF KOMUNIKASI

EXPLORATORY RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY

Bambang Mudjiyanto
Puslitbang APTIKA dan IKP Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo
Jl. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat, 10110
bambangmudjiyanto26@gmail.com

Diterima tgl. 25/03/2018; Direvisi tgl. 30/04/2018; Disetujui tgl. 16/05/2018

ABSTRACT

Explorative research aims to deepen knowledge and seek new ideas about a particular phenomenon, and to explain how social phenomenon occurs to state the research problem in more detail, or develop a hypothesis rather than testing the hypothesis. Explorative research formulate its questions more precisely so that in further research in descriptive or expanative will be able to answer future questions held in the future. Explorative research is creative, flexible and open, where in this kind of study all sources are considered important to be a source of information. No definite stages should be a benchmark in the data collection phase, and the researcher can pass the initial stages, and then go back again after completing the final stages. The required information about "what" is very loose, flexible, and unstructured, using a relatively small sample, the primary data analysis is more qualitative. The final result usually followed by descriptive or explanative research. Answer to "what" question will provide a deep compehension and understanding of an object. An explorative-oriented qualitative method, the invention using inductive logic. Inductive analysis means analysis that begins by conducting a specific observation toward the formation of a general pattern. The researcher attempted to understand various inter-dimensional or variable relationships that emerged from the data collection without making prior hypotheses as commonly used in quantitative research.

Keywords: *Research type, Explorative, Communication*

ABSTRAK

Penelitian tipe eksploratif, bertujuan memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci atau mengembangkan hipotesis bukan menguji hipotesis. Penelitian eksploratif memformulasikan pertanyaan penelitian yang lebih tepat sehingga hasil penelitian lanjutan deskriptif maupun eksplanatif nanti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang diadakan di masa yang akan datang. Penelitian eksploratif bersifat kreatif, fleksibel dan terbuka, dimana dalam penelitian ini semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi. Tidak ada tahapan yang pasti harus menjadi patokan dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti dapat melewati tahap-tahap awal, lalu kembali lagi setelah menyelesaikan tahap-tahap akhir. Informasi "what" (apa) yang diperlukan sangat longgar, fleksibel, dan tidak terstruktur, sampel penelitian relatif sedikit, analisis data primer lebih bersifat kualitatif. Hasil akhir umumnya dilanjutkan dengan penelitian bersifat deskriptif atau eksplanatif. Perolehan hasil pertanyaan "apa" akan memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Metode kualitatif yang berorientasi eksploratif, penemuan dengan menggunakan logika induktif. Analisis induktif bermakna analisis yang dimulai dengan melakukan observasi spesifik menuju terbentuknya pola umum. Peneliti berusaha memahami berbagai hubungan antardimensi atau variabel yang muncul dari data-data yang ditemukan tanpa terlebih dahulu membuat hipotesis sebagaimana umum dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Kata Kunci: Tipe Penelitian, Eksploratif, Komunikasi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Setiap penelitian ilmiah ada tujuan karena dilatarbelakangi adanya masalah. Peneliti memiliki motivasi untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah prosedural ilmiah. Jenis masalah

dan motivasi untuk memecahkan masalah menentukan metodologi apa yang akan dipakai. Metodologi hanya "pisau analisis". Metodologi memiliki langkah-langkah baku yang berbeda satu sama lain. Sebuah penelitian disusun menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif ataupun penggabungan antara keduanya dengan tipe eksploratif, tentu berbeda dengan penelitian yang disusun menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif atau penggabungan antara keduanya dengan tipe deskriptif atau eksplanatif. Keanekaragaman pengelompokan tipe-tipe penelitian terlihat jelas dalam pengelompokan penelitian berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

Pembagian tipe penelitian antara satu ahli tertentu berbeda dengan ahli lainnya. Hal tersebut tergantung pada sudut pandang pakar yang bersangkutan. Suatu jenis penelitian tertentu yang oleh seorang ahli dimasukkan dalam kelompok penelitian A, mungkin saja dimasukkan dalam kelompok penelitian B oleh pakar lain. Meski demikian, setidaknya jenis-jenis penelitian dapat dibedakan menjadi: penelitian menurut bidangnya, tempat, tujuan, pemakainya, tarafnya, pendekatannya.

Tujuan penelitian tidak berbeda dengan tujuan dari semua kegiatan ilmiah, yaitu menjelajah (to explorate), menggambarkan (to description), dan menjelaskan (to explain). Penelitian eksplorasi untuk mengidentifikasi sifat-sifat suatu gejala atau peristiwa. Metode eksploratori (penjajakan), deskripsi, menjelaskan bergantung pada taraf pengetahuan mengenai variabel-variabel atau hubungan-hubungannya yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Sementara itu, Vredenbregt (1978) mengelompokan tipe penelitian berdasarkan tujuannya menjadi tiga kelompok, yaitu penelitian eksploratif, pengujian *(testing research),* dan deskriptif. Neuman (2000) mengemukakan perbedaan ketiga tipe penelitian *(exploratory, descriptive, dan explanatory)*. Manfaat bagi peneliti mengelompokan tipe penelitian bertujuan untuk meletakkan posisi penelitian yang berhubungan dengan tingkat akurasi terhadap kebenaran ilmiah yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut. Jenis atau tipe penelitian digunakan untuk mengukur manfaat penelitian bagi pengembangan konsep ilmiah, pengambilan keputusan, evaluasi kebijakan, atau kemajuan sebuah program.

Nan Lin menamakan eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi sebagai tipe studi *(type of study).* Pemilihan tipe penelitian apakah eksplorasi, deskripsi, ataukah eksplanasi sebagai cara pemecahan masalah bergantung pada hakekat masalah penelitian, ketersediaan sumber data, dan tingkat pengetahuan atau kemajuan pengetahuan tentang masalah atau bidang penelitian. Dalam urutan langkah-langah penelitian, pemilihan tipe penelitian ditempatkan sesudah tahap perumusan masalah penelitian, tetapi juga telah harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam memformulasi pertanyaan penelitian spesifik. Kultar Singh (2007) mengklasifikasikan penelitian kuantitatif menjadi dua kelompok, yakni penelitian eksploratif dan penelitian konklusif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang berupaya memaparkan atau menggambarkan fenomena dimana peneliti belum memiliki arah atau peta penjelasan tentang fenomena yang dihadapinya. Eksploratif adalah semacam pengumpulan data untuk menjawab persoalan yang menjadi minat peneliti. Penelitian eksploratif mengadakan penjajakan atau pengenalan terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian ini belum diperlukan rujukan teori dan belum digunakan hipotesis.

Biasanya suatu riset dilakukan untuk menguji hipotesa-hipotesa. Hipotesa didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau atau teori yang telah dipelajari sebelumnya. Sering kali hipotesa tidak bisa dibuat berhubung tidak ada dasar yang kuat baik mengenai teori maupun pengalaman-pengalaman waktu lampau ataupun permasalahan masih baru. Dalam hal ini tipe penelitian yang digunakan eksploratif.

Peneliti menggunakan tipe penelitian penjelajahan atau penjajakan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial. Tipe penelitian eksploratori atau eksploratif berhubungan dengan pertanyaan "Apa". Tujuan: Untuk menjawab "Apa", sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Penelitian eksploratif ditujukan kepada desain pengumpulan data yang luas, disengaja, dan sistematis, yang

dimaksudkan untuk memaksimalisasi hasil temuan dari deskripsi berbasis generalisasi dan pemahaman langsung pada wilayah kehidupan sosial dan psikologi. (Given; 2008 : 327)

Tipe riset eksploratif bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan mempergunakan tipe atau jenis penelitian lain. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan mencari atau merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena.

1.2. Signifikansi

Karya tulis ilmiah ini bermaksud membahas tipe penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dalam kajian komunikasi. Melalui fokus bahasan riset eksploratif akan menemukan fakta sebagai masukan dalam rangka penelitian lanjutan deskriptif ataupun eksplanatif maupun penggabungan.

2. METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data melalui studi literatur kepustakaan yang bersumber dari buku-buku yang relevan, jurnal ilmiah, artikel-artikel ilmiah, dan internet. Dari analisis kualitatif secara naratif diperoleh kajian ilmiah tentang tujuan dan sasaran penelitian eksploratif, riset desain penelitian eksploratif berikut contoh-contoh tipe penelitian eksploratif yang dilakukan oleh para peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tujuan Penelitian Eksploratif

Penelitian dapat dibedakan menurut beberapa dimensi. Menurut tujuan, penelitian dibedakan menjadi penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Menurut manfaat dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian dasar dan terapan. Berdasarkan waktu penelitian, penelitian dibedakan menjadi penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*. Menurut metode pengumpulan data, dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Dimensi tujuan terkait dengan apa yang ingin diselesaikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, apakah dengan maksud untuk melakukan eksplorasi (penjajakan) tentang suatu topik baru, mendeskripsikan kondisi/ gejala tertentu, atau menjelaskan kenapa sesuatu gejala/ fenomena terjadi. Dalam pelaksanaannya bisa saja terjadi kombinasi diantara jenis tersebut, meskipun selalu ada unsur dominan dalam suatu penelitian.

Penelitian eksplorasi diperlukan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran. Penelitian eksplorasi bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan mempergunakan jenis penelitian lain misalnya, deskriptif ataupun eksplanatif. Oleh karena penelitian eksplorasi itu hanya mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru, maka tidak ada suatu perencanaan yang formal untuk itu, sehingga pelaksanaannya tergantung pada kepandaian serta daya imaginasi dari *research worker* yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian eksploratif adalah untuk memproduksi generalisasi yang diturunkan dari proses induktif tentang grup, proses, aktivitas, atau situasi yang dipelajari. (Given; 2008: 327)

Dalam penelitian eksploratif ini peneliti harus memiliki posisi tertentu dalam perspektif memandang data dan seluruh wahana penelitian. Riset jenis ini bergantung pada sebuah *stand point* yang diambil, terpisah dari verifikasi dan konfirmasi. Sangat bersifat perseptual bagi penelitinya.

(Given; 2008 : 327) Sehingga subyektifitas banyak mengarahkan peneliti dalam memilih dan menganalisa data. Ini karena belum terkerangkanya berbagai desain atau preposisi yang bisa dijadikan acuan utama untuk menjelaskan fenomena-fenomena karena pada dasarnya preposisi itu baru saja dibuat melalui penelitian yang dilakukan ini.

Peneliti tidak mendekati objek dengan suatu set formula tertentu dia akan sangat pragmatis dan fleksibel (Jupp; 2006 : 110) posisi peneliti benar-benar mencari penjelasan seperti menguntai sebuah kain dari berbagai *raw materials* yang tersedia dari berbagai data yang kemudian secara sistematis menciptakan berbagai preposisi yang menjadi set formula baru.

Tipe penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk menjajaki suatu fenomena baru yang mungkin belum ada pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang 'masalah (problem)-nya' belum pernah dijajaki, belum pernah diteliti orang lain. Kesulitan yang dihadapi peneliti adalah masih mencari-cari akar, meskipun peneliti dalam kondisi 'kegelapan' masalah, tetapi ia tetap berusaha menemukan permasalahan yang sedang atau akan diteliti tersebut.

Penelitian eksplorasi umumnya merupakan tahap awal untuk penelitian selanjutnya yang lebih sistematik. Penelitian eksplorasi jarang menghasilkan jawaban yang pasti, penelitian ini lebih menggali tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan kondisi fenomena sosial tertentu (lebih menekankan pada pertanyaan "Apa/ What"). Penelitian eksplorasi memerlukan kreativitas, fleksibilitas dengan rancangan penelitian yang bisa terus berubah mengingat belum ada panduan dalam menemukan data atau informasi yang penting, karena itu penelitian eksplorasi seringnya menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan data serta tidak terlalu terpaku pada teori dan pertanyaan penelitian yang disusun sejak awal. Dengan pertanyaan "what", peneliti memperoleh jawaban atau pertanyaan tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Informasi yang terdapat dalam jenis riset eksploratif ini sifatnya sangat longgar, fleksibel dan tidak terstruktur. Jumlah sampelnya tidak perlu banyak, dan jika analisis dari data primer, ia lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan (*discovery oriented*) dan tidak bermaksud untuk menguji teori. *Discovery* atau penemuan merupakan istilah yang lebih mengacu pada tataran filosofis bukan praktis pragmatis. *Discovery* merupakan kegiatan berfikir yang bergerak dari masalah yang dihadapi yang mendorong munculnya jawaban yang mungkin (*possible answer*) bisa berupa solusi, hipotesis atau teori yang memerlukan pembuktian dan pengembangan. Proses *discovery* terjadi bila kegiatan diawali dengan observasi hal-hal yang partikular untuk menemukan hal-hal yang bersifat umum/ general sehingga diperoleh jawaban yang mungkin benar atau salah. Oleh karena itu, hasil dari *discovery* lebih bersifat hipotesis atau teori yang bersifat sementara (*tentative theory*).

Ketika suatu masalah ditemukan kemudian dirasakan perlu pemecahan, manusia akan melakukan upaya untuk memahami dan mencoba menjawabnya dalam kategori umum yang dapat dipandang sebagai jawaban akan masalah yang dihadapi. Proses berpikir dalam *discovery* merupakan upaya memberikan jawaban dan atau pemahaman akan fenomena yang secara selektif dipandang masalah yang perlu pemecahan dengan menggunakan pengetahuan *a priori* tentang keluasan serta kausalitas tanpa suatu kerangka teori tertentu. Oleh karena itu, aktivitas abduksi akan menghasilkan tebakan jawaban (*educated guess*) berdasarkan *common sense* atas apa yang dialami, dilihat, dan dipikirkan atas fenomena masalah.

Discovery/ abduksi amat ditentukan oleh kreativitas dalam menghadapi fenomena masalah, dia bukan suatu proses mekanistik dengan seperangkat aturan dan atau prinsip serta teori tertentu dalam menghadapi fenomena masalah, namun kreativitas amat menentukan dalam memberikan perkiraan akan jawaban sementara diskoveri/ abduksi merupakan proses mendapatkan teori sementara atau juga disebut hipotesis yang mungkin salah atau benar, sehingga untuk mengetahui

kondisi tersebut diperlukan kegiatan ilmiah lainnya, jadi abduksi menunjukkan proses ilmu yang belum lengkap, *discovery/* abduksi hanyalah merupakan bagian dari suatu proses ilmu atau kegiatan ilmiah yang memerlukan kegiatan ilmiah lainnya agar diperoleh suatu keyakinan akan klaim kebenarannya, meskipun tahap kegiatan ini amat penting dan amat berperan dalam tumbuh dan berkembangnya ilmu sepanjang sejarah manuusia.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan mencoba memahami fenomena atau gejala yang dilihatnya sebagaimana adanya. Analisis induktif dimulai dengan melakukan serangkaian observasi khusus, yang kemudian akan memunculkan tema-tema atau kategori-kategori, serta pola-pola hubungan di antara tema atau kategori yang telah dibuatnya. Analisis induktif ini digunakan juga karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda-realitas penelitian kualitatif bersifat jamak/ ganda-sebagaimana terdapat dalam data.

Penelitian eksploratif dapat dikatakan sebagai penelitian pendahuluan dikarenakan tipe penelitian ini mencoba menggali informasi atau permasalahan yang relatif masih baru. Gejala tersebut belum pernah menjadi bahan kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjadikan penelitian lebih dekat dengan fakta atau gejala sosial yang mendasar dan penelitian menunjukkan kepedulian didalamnya; (2) mengembangkan pengalaman mengenai gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat; (3) menghasilkan ide dan mengembangkan teori-teori tentatif yang mampu memprediksi terjadinya gejala sosial; (4) menentukan kelayakan untuk dapat melakukan riset tambahan atau lanjutan; (5) merumuskan pertanyaan dan menemukan masalah-masalah untuk dapat diselidiki secara lebih sistematis; dan (6) mengembangkan teknik dan arah bagi penelitian masa depan. (Martono; 2014:16)

Ardial (2014 : 129-130) menyebutkan penelitian penjajakan berguna untuk mengetahui: (1) Apakah permasalahan yang akan diteliti dianggap masih relatif baru atau belum jelas?; (2) Apakah ada variabel-variabel penting yang mungkin belum diketahui atau belum terdefinisi dengan baik?; (3) Apakah penelitian yang akan dilakukan layak?; dan (4) Apakah penelitian mampu untuk melakukan penelitian yang demikian atau sebaliknya?.

Jadi tipe riset eksploratif berguna apabila peneliti tidak banyak mengetahui atau sedikit sekali informasi mengenai suatu masalah. Secara rinci, tujuan riset eksplorasi adalah: (1) memformulasikan (menyusun) suatu masalah secara lebih tepat; (2) menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan; (3) mengembangkan hipotesis; (4) menentukan variabel-variabel penelitian dan pengujian lebih lanjut; (5) memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu masalah; (6) menentukan prioritas untuk penelitian lebih lanjut.

Mengenai hasil dari tipe penelitian eksploratif biasanya sangat tentatif dan pada umumnya dilanjutkan dengan penelitian yang bersifat konklusif. Jadi penelitian ini berguna apabila peneliti tidak banyak mengetahui atau sedikit sekali mengetahui informasi mengenai masalah penelitian.

Penelitian eksploratif artinya menjajaki dan menjelajahi permasalahan penelitian, untuk menemukan masalah utama yang seharusnya diteliti dalam penelitian lanjutan yang sifatnya konklusif, agar usaha melakukan perbaikan atau penyempurnaan suatu kondisi dapat dilakukan secara tuntas. Seringkali muncul ke permukaan kekurangan dan kesulitan menjajaki masalah yang akan diteliti. Peneliti eksploratif harus pandai menyisihkan permasalahan semu yang mengganggu peneliti dalam memunculkan masalah utamanya. Untuk itu, semua gejala yang terlihat sebagai masalah harus diinventarisasi, dianalisis dan didiskusikan dengan berbagai pihak yang dianggap relevan. Hasilnya harus dibentuk masalah utama yang akan diteliti sampai tuntas.

3.2. Sasaran Penelitian Eksploratif

Sasaran tipe penelitian eksploratif adalah untuk memformulasi beberapa pertanyaan yang memiliki presisi yang penelitian akan datang dapat menjawab (Nauman; 2000). Penelitian

eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penjajakan dilakukan tidak secara sistematis dan terkontrol, dalam arti tidak didasarkan atas hipotesis dan sampel dalam jumlah yang pasti. Penjajakan dilakukan dengan teknik bola salju (*snow ball sampling).* Melalui informasi yang dikumpulkan, masalah sosial ataupun masalah komunikasi yang diselidiki akan semakin lebih jelas. Informasi yang diperlukan sangat longgar, fleksibel dan tidak terstruktur, sampel tidak terlalu banyak, analisis dari data primer lebih bersifat kualitatif, sehingga hasil/ output sangat tentatif, pada umumnya dilanjutkan dengan penelitian yang bersifat konklusif.

Dalam penelitian kualitatif komunikasi, biasanya peneliti memiliki sejumlah subjek (informan) yang terbatas. Dengan jumlah yang terbatas itu, peneliti akan bertanya kepada subyek yang terdahulu (yang sedang diwawancarai) tentang siapa saja yang dapat dimintai informasi terkait dengan tema yang ditelitinya misalnya tentang akses informasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat desa pantai di pulau terpencil. Maksud teknik *snow ball sampling* adalah dari jumlah subyek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subyek akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi (jenuh).

Pertimbangan keilmuan mutakhir yang lain dalam memutuskan apakah menggunakan metode kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data awal adalah eksploratori yang dipertimbangkan. Tujuan pengumpulan data eksploratori adalah untuk memahami tentang apa yang terjadi dalam program dan hasil apa yang mungkin penting, kemudian mengidentifikasi variabel kunci yang mungkin secara kuantitatif dioperasionalisasikan. Penelitian eksploratori tergantung pada penyelidikan naturalistik, pengumpulan data kualitatif, dan analisis induktif karena informasi yang cukup tidak memungkinkan untuk mengijinkan penggunaan pengukuran kuantitatif dan rancangan eksperimental. Ini akan datang kemudian, sebagai pemberian hasil penelitian eksploratori. (Patton; 2006 : 56-57)

Tujuan utama dari penelitian eksploratif secara mendasar adalah membangun teori (Jupp; 2006 : 110). Sehingga keluaran penelitian ini adalah sebuah preposisi baru atau model baru yang pada gilirannya akan menunjukkan arah generalisasi dari sebuah fenomena.

3.3. Research Desain Eksploratif Komunikasi

Desain eksploratif dapat juga disebut dengan penelitian formulatif. Tekanan utama desain eksploratif adalah untuk menemukan ide (gagasan) atau pandangan baru tentang suatu gejala (fenomena) tertentu secara lebih mendalam. Selanjutnya, dapat merumuskan masalah penelitian agar lebih tepat dan hipotesis dapat diuji ke penelitian tahap berikutnya.

Apabila tujuan riset eksploratif tercermin dalam perumusan masalah penelitian komunikasi, kemudian peneliti harus membuat *research design*. *Research design* merupakan suatu pengaturan (*arrangement*) dari pada syarat-syarat untuk mengontrol pengumpulan data di dalam suatu riset sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengkombinir segala informasi yang relevan (ada hubungan) sesuai dengan tujuan riset. Cara pengumpulan itu harus seefisien mungkin artinya dengan biaya yang rendah, tenaga sedikit serta waktu relatif pendek tetapi bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam arti luas *research design* diartikan seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan suatu riset, dalam arti sempit dan khusus berarti prosedur pengumpulan dan analisa data, maksudnya penguraian tentang metode pengumpulan dan analisa data.

Jenis atau macam desain penelitian antara satu ahli dengan ahli lainnya berbeda-beda, karena masing-masing ahli mengelompokkan jenis desain penelitian sesuai dengan kondisi dari ilmuwan sendiri. Misalnya Mcgrath (1970) membagi desain penelitian menjadi lima, yaitu: 1) percobaan dengan kontrol; 2) studi; 3) survei; 4) investigasi; dan 5) penelitian tindakan. Lain halnya dengan Shah (1972 : 6-20) yang mencoba membagi desain penelitian menjadi enam jenis, yaitu: 1) desain untuk penelitian yang ada kontrol; 2) desain untuk studi deskriptif dan analitis; 3) desain untuk studi lapangan; 4) desain untuk studi dengan dimensi waktu; 5) desain untuk studi evaluatif dan nonevaluatif; dan 6) desain dengan menggunakan data primer atau sumber data sekunder.

Ahli lainnya, Selltiz, *et.al*., (1964) membagi desain penelitian atas tiga, yaitu: 1) desain untuk studi eksploratif dan formulatif; 2) desain untuk studi deskriptif; dan 3) desain untuk studi menguji hipotesis kausal. Pandangan Selltiz senada dengan Malhotra (1993; Umar, 2002 : 37) yang juga membagi desain penelitian tiga jenis, yaitu 1) desain eksploratif; 2) desain deskriptif; dan 3) desain kausal. Sehubungan dengan tiga macam tujuan riset, yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengukur, atau kombinasi ketiganya, maka desain riset pun seharusnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan riset tersebut. Jika dilihat dari sisi kesimpulan risetnya, desain eksploratif disebut *nonconclusive* atau tidak memiliki kesimpulan hasil riset, sedangkan desain deskriptif dan kausal disebut *conclusive* atau memiliki kesimpulan riset.

Perencanaan riset (*research design*) akan berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan riset itu sendiri. Jika dalam melakukan pengumpulan data lapangan (*field*) periset (*researchers*) tanpa suatu perencanaan yang baik, maka akan dirasakan kekurangan-kekurangan di dalam riset itu secara keseluruhan, sehingga hasil akhir tidak dapat memuaskan peneliti itu sendiri maupun pihak *users*. Misal, tidak bisa membuat inference atau konklusi-konklusi yang kuat mengenai populasi (*universe*) dari mana sampel yang sedang diteliti itu berasal. Populasi itu misal seluruh generasi milenial yang ada di satu kepulauan terpencil dalam satu kabupaten tertentu, dan lain sebagainya.

Beberapa kegunaan riset eksploratif (penjajakan) adalah untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan di riset dianggap masih relatif baru atau belum jelas, untuk mengetahui apakah ada variabel-variabel penting yang mungkin belum diketahui atau belum terdefinisi dengan baik, untuk mengetahui apakah riset yang akan dilakukan adalah layak, atau apakah periset mampu untuk melakukan riset yang demikian atau sebaliknya. Riset dengan desain eksploratif tidak sampai pada penyimpulan hasil karena tujuan risetnya cenderung hanya menjawab mengenai *what*-nya.

Contoh: 1

Ada tiga dosen dicalonkan untuk menjabat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri. Proses pemilihannya dilakukan dengan pengambilan suara dari seluruh dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi tersebut. Dosen A berpengalaman, pendidikan S3 Ilmu Komunikasi, program kerja baik, dan memiliki *skill* kepemimpinan. Dosen B pendatang baru yang juga berpendidikan S3 Ilmu Komunikasi, berpengalaman, dan memiliki program kerja baik. Dosen C Pendidikan S3 Ilmu Komunikasi, biasa-biasa saja. Di atas kertas, dosen A yang diunggulkan untuk dipilih. Kenyataannya, dosen yang dipilih menjadi Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri tersebut adalah C. Banyak pengamat yang heran atas pilihan ini. Lalu, seorang pengamat melakukan riset tipe eksploratif untuk mengetahui sebab-sebabnya mengapa dosen C yang dipilih. Untuk melakukan riset tersebut, si pengamat melakukan eksplorasi. Hasil Eksplorasi tidak akan dipakai untuk pengambilan kesimpulan, tetapi sekedar mencari fakta sebagai masukan dalam rangka memahami mengapa dosen C yang dipilih.

Contoh: 2

Kehadiran media baru, seperti internet, jika peneliti seandainya tak memiliki kerangka teoritis atau konsep yang bisa membantu menjelaskan, sebaiknya peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksploratif. Misal, survei media sosial di suatu desa pada tahap awal dikenal

masyarakat, pertanyaan eksploratif yang dapat dikembangkan, misalnya Apakah Saudara menggunakan *facebook*? Berapa akun *facebook* yang digunakan? Berapa lama Saudara *online*? Apakah penggunaan *facebook* mempengaruhi aktivitas Anda yang lain? Apakah yang Saudara rasakan dengan menggunakan *facebook*? Banyak pertanyaan terbuka yang bisa dikembangkan tanpa mendasarkan pada satu konsep teoritis sebagai pedoman penyusunan instrumen pengukuran.

Contoh: 3

Misalnya, dalam dunia politik (kajian komunikasi politik), ada tiga pasang tokoh dicalonkan dalam Pilkada untuk menjabat Bupati di satu kabupaten. Proses pemilihan Pilkada, seperti biasanya secara langsung oleh rakyat di kabupaten tersebut. Pasangan pertama merupakan tokoh birokrat dan parpol. Keduanya berpengalaman, memiliki program kerja yang baik, dan memiliki *skill* kepemimpinan. Pasangan kedua pendatang baru dari dua tokoh parpol dengan *track record* berpengalaman di parpol dan juga memiliki program kerja yang baik. Pasangan ketiga, tokoh masyarakat calon independen. Mereka berdua orang biasa-biasa saja, belum punya pengalaman di pemerintahan, tetapi mempunyai pergaulan luas dan dikenal masyarakat.

Berdasarkan data dan informasi yang ada, di atas kertas, pasangan pertama merupakan tokoh birokrat dan parpol tentu diunggulkan untuk dipilih. Setelah pilkada dilaksanakan, ternyata yang menang pasangan ketiga. Hal ini menjadi perhatian peneliti atau pengamat untuk melakukan penelitian guna mengetahui penyebab menangnya pasangan ketiga. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti melakukan eksplorasi. (Ardial; 2013 : 128-130)

Paling penting penelitian tipe eksploratif dikembangkan pertanyaan terbuka (*open-ended Questions*) yang akan merangsang munculnya jawaban terbuka. Responden tidak diarahkan atau dikondisikan untuk menjawab atau memilih statement yang telah disediakan oleh peneliti (pertanyaan terstruktur). Peneliti tidak mengetahui secara jelas jawaban apa yang akan muncul.

3.4. Penelitian Tipe Eksploratif Disebut Penelitian Formulasi

Penelitian komunikasi melalui studi eksplorasi, mengembangkan konsep-konsep, menentukan prioritas, dan berakhir memperbaiki desain penelitian. Penelitian demikian dilakukan sebagai suatu *feasibility study*, artinya untuk meneliti apakah penelitian itu dapat dilakukan dilihat dari segi adanya atau dapat diperolehnya data yang diperlukan, tenaga, dan keuangan. Melalui studi penjajakan dapat diketahui mengenai permasalahan yang dihadapi, variabel-variabel penting yang belum terdefinisikan dan agar menjadi yakin bahwa memang layak untuk melakukan penelitian dalam bidang tersebut (Ulber; 2009 : 26). Tujuan pengumpulan data tipe penelitian eksploratori adalah untuk memahami tentang apa yang terjadi misal dalam program dan hasil apa yang mungkin penting, kemudian mengidentifikasi variabel kunci yang mungkin secara kuantitatif dioperasionalisasikan. Penelitian eksploratori tergantung pada penelitian naturalistik, pengumpulan data kualitatif, dan analisis induktif karena informasi yang cukup tidak memungkinkan untuk mengijinkan penggunaan pengukuran kuantitatif dan rancangan eksperimental. Ini akan datang kemudian, sebagai pemberian hasil penelitian eksploratori (Patton; 2006).

Penelitian tipe eksplorasi disebut penelitian formulasi, dilakukan bilamana peneliti belum memiliki pengetahuan atau gambaran yang jelas tentang situasi masalah atau kurang memiliki atau tak ada sama sekali informasi mengenai masalah yang terjadi. Penelitian bertolak dari suatu permasalahan tertentu yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis (Vredenbregt; 1985). Masalah penelitian belum secara dalam dan terperinci menyinggung gejala yang akan diteliti, dan hanya mengetahui garis besarnya saja. Peneliti belum menyusun klasifikasi-klasifikasi dari segala aspek dari suatu gejala. Masalah yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis sebagai pangkal tolak, perlu dicari bahan-bahan baru dengan tujuan menemukan kaitan-kaitan yang dapat diubah menjadi hipotesis-hipotesis.

Dua orientasi dalam penelitian eksporatif dalam melihat fenomena pertama fleksibilitas dalam melihat data dan keterbukaan cara berpikir dalam menemukan data (Given; 2008 : 327) . Dalam pengumpulan data sifat aktifitas tertumpu pada dua orientasi pertama, fleksibilitas. Artinya, semua alat pengumpulan data, sumber data, narasumber sebisa mungkin bersamaan, bergantian, dan tidak dalam suatu hirarki tertentu ataupun dalam suatu penjelasan dalam aturan yang rigid tertentu. Dengan kata lain, tidak pada cakupan prinsip apriori.

Kedua, keterbukaan cara berpikir. Peneliti tidak bisa dengan sangat mudahnya mengikuti alur teori dan memenjara dirinya dalam kolom alur teoritis tertentu. Peneliti harus berpedoman pada berfikir bebas dan merambah semua bagian dari fenomena. Karena ini bukan suatu sesi reduksi tetapi ini suatu sesi yang menjelaskan secara khusus, secara induktif tanpa ada reduksi untuk menemukan potongan-potongan atau penjelasan fenomena secara keseluruhan guna membangun suatu preposisi yang diuji atau guna membangun sebuah model yang akan dipakai secara berulang-ulang dan mengeneralisasasikan fenomena atau penjelasan fenomena pada akhirnya.

Contoh studi yang menggunakan penelitian jenis eksploratory adalah penelitian yang dilakukan oleh (Papacharissi dan Rubbin; 2000) tentang penggunaan internet dan prediktornya, penelitian ini menemukan 5 (lima) motif penggunaan internet, *information seeking, convinence dan passing team serta interpersonal utility.* Kelima motif ini bisa dijadikan sebuah model atau preposisi bagi pengujian hipotesis berdasar fenomena penggunaan internet di masa mendatang. Penelitian ini tidak menguji motif tersebut tetapi penelitian ini atau dari penelitian ini terlahir motif prediktor untuk penggunaan internet tersebut.

4. PENUTUP

Penelitian jenis eksploratif bertujuan mencari dan merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena. Peneliti tidak banyak mengetahui informasi mengenai suatu masalah yang akan diteliti. Penelitian tipe ini belum diperlukan rujukan teori dan hipotesis, namun mengembangkan hipotesis.

Tipe penelitian eksploratif hanya mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru, sehingga pengumpulan datanya tergantung kepada kepandaian serta daya imaginasi dari *research worker* yang bersangkutan, untuk menyusun atau memformulasikan suatu masalah secara lebih tepat.

Penelitian tipe eksploratif sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data penelitian tipe eksploratif dapat dilakukan melalui teknik survei atau nonsurvei, analisa data dapat dilakukan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif, sekalipun penekanannya analisis dengan teknik kualitatif.

Riset desain eksploratif tidak penyimpulan hasil karena tujuan risetnya cenderung hanya menjawab mengenai *what*-nya. Menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas untuk penelitian lebih lanjut, serta menentukan variabel-variabel penelitian untuk pengujian lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi dan mitra bestari yang berkenan memberikan masukan yang konstruktif dalam penyempuranaan naskah ilmiah sehingga layak diterbitkan dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media.

DAFTAR PUSTAKA

Ardial, 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Lin, Nan. 1976. *Foundations of Social Research*. New York: MacGraw-Hill Book Company.

Malhotra, Naresh K. *Marketing Research, An Applied Orientation*. New Jersey: Prantice Hall, 1993.

Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach, 4th* ed. Boston: Allyn and Bacon.

Patton, Michael Quinn. 1991.*Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komuniikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rangkuti, Freddy. 2009. *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rochaety, Eti, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Shah, V. 1972. *Research Designs and Strategies*. New York: The Agriciltural Development Councils, Inc.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Singh, Kultar. 2007. *Quantitative Social Research Methods*. New Delhi: Sage Publication.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Supranto. 1978. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Vredenbregt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Vredenbregt, Jacob. 1985. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris*. Jakarta: Gramedia.

Given, Lisa M (2008) The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods, Los Angeles, Sage.

Jupp, Victor (ed) (2006) The Sage Dictionary of Social Research Methods, London, Sage.

Papacharissi, Z., & Rubin, A. M. (2000). Predictors of internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 44,175-196.